

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Rokok merupakan salah satu jenis zat adiktif yang apabila dikonsumsi seseorang dapat menimbulkan adiksi atau kecanduan dan ketergantungan. Perilaku merokok merupakan suatu perilaku aktivitas menghisap rokok yaitu berupa gulungan daun tembakau kering yang dilakukan seseorang yang dengan cara dibakar kemudian menghembuskannya kembali keluar atau Electronic cigarette (rokok elektronik)/ e-cigarette yang merupakan salah satu Nicotine replacement therapy (NRT), menggunakan listrik dari tenaga baterai untuk memberikan nikotin dalam bentuk uap dan oleh WHO disebut sebagai Electronic Nicotine Delivery System (ENDS). Perilaku merokok merupakan salah satu persoalan terkait dengan kesehatan masyarakat yang dapat menyebabkan berbagai masalah kesehatan bahkan kematian terutama orang yang melakukan aktivitas merokok sebagai perokok aktif dan orang yang tidak melakukan aktivitas merokok namun terkena dampak asap rokok yaitu sebagai perokok pasif.(Wijaya et al., 2022)

Menurut Febri (2024) bahaya merokok ditimbulkan dari kandungan yang terdapat di dalam sebotang rokok. Diperkirakan ada lebih dari 7.000 bahan kimia di dalam rokok dan sekitar 70 diantaranya bisa menyebabkan kanker. Bahan kimia berbahaya seperti nikotin, tar, karbon monoksida dan amonia menjadi faktor utama yang merusak kesehatan tubuh. Nikotin, zat

adiktif dalam rokok, membuat perokok sulit berhenti karena menciptakan ketergantungan fisik dan psikologis.

Institute of Health Metrix and evolution pada tahun 2019 melaporkan rokok tembakau beresiko meningkatkan kanker trakea, bronkus dan paru-paru sebesar 59,6%. Sebanyak 59% mengakibatkan penyakit paru obstruksi kronik, 28% memicu gangguan jantung dan 19% mengakibatkan diabetes melitus. Setiap tahun angka kematian yang disebabkan rokok semakin bertambah, namun jumlah perokok juga semakin bertambah, bahkan usia seseorang merokok semakin muda. (Sari, 2023)

Terjadinya krisis aspek psikososial terkait dengan mencari jati diri yang dialami remaja pada masa pertumbuhannya merupakan salah satu aspek berhubungan dengan remaja mulai merokok. Pada masa remaja ini sering terjadi ketidaksesuaian ditengah-tengah perkembangan psikis dan perkembangan sosialnya. Beberapa remaja dengan perilaku merokok menganggap merokok sebagai perilaku yang menggambarkan suatu kepemimpinan, daya tarik kepada lawan jenis, kekuatan dan kematangan seseorang. (Wijaya et al., 2022)

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), jumlah perokok di dunia pada tahun 2022 adalah sekitar 1,25 milyar orang dan sekitar 37 juta orang adalah remaja usia 10-18 tahun. (cnn indonesia, n.d.; Indonesia, 2024)

Tahun 2020 the tobacco Atlas menempatkan Indonesia pada peringkat ke tiga perokok terbesar di dunia setelah Cina dan India. (Wijaya et al., 2022) Data Survei kesehatan Indonesia (SKI) mencatat jumlah perokok aktif

yang diperkirakan mencapai 70 juta orang dan sebanyak 5.180.000 orang diantaranya merupakan perokok berusia 10-18 tahun. (cnn indonesia, n.d.; Indonesia, 2024)

Prevalensi perokok aktif di Indonesia terus meningkat. Data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 yang dilakukan oleh Kementerian Kesehatan (Kemenkes) menunjukkan bahwa jumlah perokok aktif diperkirakan mencapai 70 juta orang, dengan 7,78% di adalah perokok berusia 10-18 tahun.(BPS, 2023)

Menurut data riskesdas provinsi Sumatera Selatan prevalensi perokok pertama kali di usia 10-14 tahun sebesar 10,0 % dan 52,5 % di usia 15-19 tahun. Sedangkan di kabupaten Ogan Komering Ulu prevalessni merokok usia 10-14 tahun adalah 13,22% dan di usia 15-18 tahun sebesar 52,91 %. (Riskesdas Sumatera Selatan, 2018)

Kelompok anak dan remaja merupakan kelompok dengan peningkatan jumlah perokok yang paling signifikan. Berdasarkan data Global Youth Tobacco Survey (GYTS) pada 2019, prevalensi perokok pada anak sekolah usia 13-15 tahun naik dari 18,3% (2016) menjadi 19,2% (2019). Sementara itu, data SKI 2023 menunjukkan bahwa kelompok usia 15-19 tahun merupakan kelompok perokok terbanyak (56,5%), diikuti usia 10-14 tahun (18,4%).

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia melaporkan jumlah perokok di Indonesia menunjukkan peningkatan dalam kurun waktu 5 tahun terutama pada usia anak dan remaja. Prevalensi merokok usia 10-19 tahun

pada remaja naik dan menunjukkan peningkatan di tahun 2018 yaitu 9,1% dari 7,2% pada 2013, kira-kira terjadi kenaikan atau peningkatan sebesar 20%. Data dari Global Youth Tobacco Survey (GYTS) yang terbaru tahun 2019, di Indonesia, 40% dari umur 13-15 tahun, dua daritiga anak laki-laki, serta hampir satu dari lima anak perempuan yang Indonesia telah menggunakan produk dari tembakau. (Maki et al., 2022)

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik 2022 proporsi perokok kelompok remaja yang berumur ≥ 10 tahun mengalami peningkatan yaitu 30,49% tahun 2022 meningkat menjadi 30,91% di tahun 2023. (Badan Pusat Statistik, 2022)

Ada beberapa alasan yang membuat remaja merokok, antara lain adalah: Mencontoh dari orang tua yang juga perokok, pengaruh teman, sebagian besar remaja ataupun orang yang merokok memiliki lingkungan pergaulan yang sebagian besar merokok, pengaruh diri sendiri, remaja merokok juga karena faktor ingin tahu serta coba-coba, pengaruh iklan, banyaknya iklan rokok di media cetak, elektronik, dan media luar ruang telah mendorong rasa ingin tahu remaja tentang produk rokok. Remaja yang merokok jika bergaul dengan teman-teman yang merokok cenderung akan merokok juga, jika remaja yang merokok tanpa teman yang merokok mereka cenderung tidak akan merokok. Menurut penelitian Lewin (dalam Komasari dan Helmi, 2006) perilaku merokok merupakan mencontoh dari orang tua dan diri sendiri, artinya Tindakan merokok selain disebabkan faktor-faktor dari dalam diri juga disebabkan faktor mencontoh dari orangtua, pengaruh faktor

intrinsik dan ekstrinsik, dimana ekstrinsik itu salah satunya adalah pengaruh dari teman lingkungan pergaulan. (Fajarini, 2022)

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di desa Lubuk Batang Baru, dengan jumlah remaja sebanyak 98 orang, 48 orang remaja laki-laki dan sisanya adalah perempuan. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan di Lubuk Batang Baru pada 7 remaja terdapat 6 remaja yang merokok dengan jumlah hisap 15-18 batang per hari, 4 remaja merokok dengan jumlah hisap 1-4 batang per hari dan 1 remaja yang tidak merokok. Mereka merokok mulai dari usia 13 tahun sebanyak 2 remaja, usia 15 tahun sebanyak 4 remaja, dan usia 18 tahun sebanyak 1 remaja, berbagai macam alasan mereka merokok yaitu karena pengaruh dari lingkungan pergaulan, karena ingin tahu dan mencoba-coba. Selain itu, remaja merokok karena dianggap tidak gaul, tidak menarik bahkan diolok-olok oleh teman sepergaulan mereka.

Perilaku merokok remaja di desa Lubuk Batang Baru menjadi budaya tersendiri dalam interaksi sosial maupun juga menjadi suatu hubungan kepuasan personal untuk menghisap rokok. Jika dikaitkan dalam suatu kebiasaan yang berulang-ulang dalam upacara adat, perkawinan, kematian. Rokok menjadi barang pelengkap dalam upacara tersebut. Upaya-upaya yang telah dilakukan oleh kepala desa Lubuk Batang baru memasang himbauan dilarang merokok di tempat-tempat umum di setiap titik yang menjadi perhatian. Memberikan penyuluhan yang dilakukan oleh tenaga kesehatan setempat, menghimbau untuk selalu rutin datang ke posyandu remaja untuk

pemeriksaan kesehatan dan penyuluhan-penyuluhan tentang kesehatan remaja.

Penelitian yang dilakukan (Wijaya et al., 2022) mengenai faktor psikologis yang memengaruhi perilaku merokok pada remaja, dari 90 responden didapatkan hasil 48% responden pertama kali melihat perilaku merokok dari lingkungan sekitarnya, 24% responden pertama melihat perilaku merokok dari teman, 10,7% melihat perilaku merokok dari orang tua (ayah), dan 6,6% melihat perilaku merokok dari saudara kandung. Adapun alasan remaja memulai perilaku merokok adalah untuk mengetahui rasa rokok (24%). Sedangkan 13,3% responden menyatakan mendapatkan perasaan nyaman setelah merokok. Faktor pembentukan imej juga berperan dalam perilaku merokok dimana 8% responden merasa memiliki imej dewasa dan menunjukkan kematangan dengan melakukan perilaku merokok.

Beberapa penelitian terkait lingkungan pergaulan dengan perilaku merokok, Peneliti Halifah di SMP Negeri 1 Banjarmasin (2016) melaporkan bahwa lingkungan pergaulan positif sejumlah 56 responden (67,5%) dan negatif sejumlah 27 responden (32,5%). Responden sebesar 96,1% dalam kategori perilaku merokok dan dalam kategori tidak merokok sebesar 43,1%. Hasil penelitian Astuti di SMA 2 Medan (2017) melaporkan bahwa 41,3 % perilaku merokok remaja dipengaruhi oleh lingkungan pergaulan. (Mayenti, 2020)

Masa remaja ialah masa dimana seseorang mulai aktif membaurkan dirinya dengan masyarakat luas. Masa remaja yakni masa peralihan atau

perubahan dari masa kanak-kanak menjadi dewasa, Pada masa peralihan atau perubahan inilah terjadi masa krisis yang dapat menyebabkan timbulnya perilaku-perilaku diluar batas aturan. Dari situasi tersebut ketika dipengaruhi hal tidak baik dari lingkungan keluarga dan lingkungan sekitar akan menimbulkan berbagai penyimpangan dengan perilaku yang melanggar ketentuan dan norma yang ada umumnya disebut dengan kenakalan remaja. Pada saat ini, salah satu kenakalan remaja yang dominan dilakukan yaitu merokok. (Wijaya et al., 2022)

terdapat banyak alasan yang melatarbelakangi remaja untuk merokok. Secara umum berdasarkan kajian Kurt Lewin, merokok merupakan fungsi dari lingkungan dan individu. Artinya perilaku merokok selain disebabkan dari faktor lingkungan juga disebabkan oleh faktor diri atau kepribadian. Faktor dalam diri remaja dapat dilihat dari kajian perkembangan remaja. Remaja mulai merokok dikatakan oleh Erikson berkaitan dengan adanya krisis aspek psikososial yang dialami pada masa perkembangannya yaitu masa ketika mencari jati diri (Gatchel, 1989 dalam Mayenti, 2020)). Masa remaja mempunyai keistimewaan unik yang membuat beda dari periode atau rentan perkembangan lainnya, dan remaja sesekali terlibat dalam perilaku berisiko juga suka menyalin orang-orang disekitar mereka. Remaja tidak dapat di pisahkan dari konteks teman sebayanya yang berdampak tinggi terhadap merokok (Mayenti, 2020)

Faktor teman sebaya adalah faktor lingkungan itu sendiri yang dapat menjadi pengaruh inisiasi remaja untuk merokok. Faktor teman sebaya inilah yang membuat banyak remaja memandangnya sebagai aspek yang penting. (Notoatmodjo Soekidjo, 2014)

beberapa faktor yang menyebabkan perokok berhenti merokok, yaitu adanya dorongan atau dukungan sosial dari orang terdekat (orang tua, teman sebaya, kepribadian, dan media informasi yang mengiklankan tentang rokok); kontrol diri; tingkat ekonomi/pekerjaan yang dimiliki dan; kesadaran terhadap pentingnya kesehatan dan bahaya merokok terhadap diri sendiri serta lingkungannya. (Larasati et al., 2019)

Remaja sering menyalin apa yang dilakukan orang lain di lingkungannya, cenderung memiliki sikap protes terhadap orang tuanya, cenderung tertarik pada teman sebayanya, dan cenderung mengubah perilakunya. Remaja selalu meninggalkan tempat tinggalnya untuk bersenang-senang bersama teman sebayanya. Remaja berminat ingin diterima dalam kelompok bermain disekitar, yang memberikan mereka potensi untuk mengikuti hal apa yang dikerjakan oleh teman sebayanya. Demikian pula, ketika rekan bermain merokok, remaja ingin melakukan hal itu, terlepas dari konsekuensinya. (Maki et al., 2022)

Tidak dimungkiri, remaja dan rokok seakan menjadi dua hal yang tidak bisa dipisahkan di era sekarang ini. Banyak faktor yang mendasari kejadian tersebut, salah satunya anggapan bahwa merokok bisa membuat seseorang terlihat lebih keren. Angka kejadian merokok pada remaja dapat diturunkan

dengan beberapa cara yaitu; menjalin komunikasi dengan baik pada remaja dengan melibatkan orang tua, memberikan contoh pada remaja untuk berhenti merokok jika orang tua masih merokok, memperhatikan lingkungan pergaulan remaja, memberi batasan yang konkret dan menciptakan lingkungan keluarga antirokok, dan memberikan edukasi tentang bahaya merokok.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk meneliti pengaruh lingkungan pergaulan terhadap perilaku merokok pada remaja di Desa Lubuk Batang Baru.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka dapat dirumuskan masalahnya, yaitu: Apakah ada pengaruh lingkungan pergaulan terhadap perilaku merokok pada remaja di Desa Lubuk Batang Baru?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Untuk Mengetahui Pengaruh lingkungan pergaulan terhadap perilaku merokok pada remaja di Desa Lubuk Batang baru.

2. Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi lingkungan pergaulan di Desa Lubuk Batang Baru.
(X)
2. Mengidentifikasi kejadian merokok di Desa Lubuk Batang Baru. (Y)
3. Menganalisis hubungan pengaruh lingkungan pergaulan (X) terhadap perilaku merokok (Y) di Desa Lubuk Batang Baru.

D. Manfaat penelitian

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan dapat dipakai sebagai dasar dan dijadikan bahan perbandingan yang dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya, khususnya mengenai pengaruh lingkungan pergaulan terhadap perilaku merokok pada remaja.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat diambil manfaatnya oleh semua pihak, khususnya:

a. Bagi Remaja

Memberikan informasi tentang bahaya merokok bagi remaja sehingga remaja dapat melakukan upaya pencegahan perilaku merokok pada remaja.

b. Bagi Lahan Peneliti

Memberikan informasi bagi instansi terkait khususnya Desa Lubuk Batang Baru mengenai bahaya rokok, apa faktor penyebab perilaku merokok pada remaja sehingga dapat dijadikan pengambilan kebijakan dan penanggulangan perilaku merokok pada remaja.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan data dasar dan acuan bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan pengembangan penelitian mengenai perilaku merokok pada remaja.

A. Keaslian Penelitian

Penelitian mengenai pengaruh lingkungan terhadap perilaku merokok pada remaja, yaitu:



Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No	Nama Peneliti, Tahun	Judul	Nama Jurnal	Variabel		Metode Penelitian	Desain Sampling	Hasil
				Independen (X)	Dependen (Y)			
1	Fitra mayenti, 2019	Hubungan Lingkungan Pergaulan Terhadap perilaku merokok Pada Remaja	Jurnal PenelitianmAl-Asalmiya Nursing, jurnal ilmu keperawatan (<i>journal of nursing sciences</i>) vol.8 No. 2 tahun 2019 hal 63-67	Lingkungan Pergaulan	Perilaku merokok pada remaja	Desain penelitian cross sectional	Sampel adalah siswa-sebanyak 92 orang. Penarikan sampel dilakukan dengan metode <i>purposive sampling</i>	Hasil analisis chi-square, ada hubungan antara lingkungan pergaulan dengan perilaku merokok pada remaja ($P\text{-value} = 0,008 < p = 0,05$)
2	Ester Christine maki, DKK, 2022	Hubungan Lingkungan Pergaulan Dengan Perilaku Merokok Pada Remaja Di Desa Karumenga Kecamatan Langowan Utara	Jurnal Kesehatan Masyarakat Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Syam Ratulangi Agustus 2022 Vol. 6, No. 2, Hal. 1193-1197	Lingkungan Pergaulan	Perilaku merokok pada remaja	Penelitian dengan rancangan cross sectional	Populasi seluruh remaja Laki-laki di Desa Karumenga kecamatan Lawongan Utara, dengan sampel sebanyak 60 orang. Analisis data univariat dan bivariat dengan uji <i>Superman rank test</i>	hasil uji Spearman Rank yaitu dari 60 responden di dapat hasil p-value 0,012 atau kurang dari p-value atau nilai signifikansi 0,05. Nilai koefisien (r) sebesar 0,323, hal ini berarti kedua variabel memiliki kekuatan korelasi positif yang lemah, dimana semakin mendukung lingkungan pergaulan untuk merokok, maka semakin tinggi perilaku seseorang untuk merokok.
3	Alif Dedi Setiana, Dkk, 2017	Faktor Lingkungan Hubungannya dengan Perilaku Merokok Remaja di Aceh Besar	Jurnal Ilmu keperawatan, Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Syiah Kuala Banda Aceh 2017 Vol. II, No. 3	Faktor Lingkungan	Perilaku merokok Remaja	Penelitian dengan rancangan cross sectional	Jumlah sampel 312 seluruh remajadi desa Guegajah Aceh Besardan menggunakan analisis <i>univarite</i> dan <i>bivariate</i>	Ada hubungan antara lingkungan fisik dengan perilaku merokok pada remaja dengan ($p\text{ value} > 0,006$).